

Relasi Gender dalam Tradisi Perkawinan Orang Wawonii di Konawe Kepulauan

Laxmi¹, Erens Koodoh², La Ode Aris³, Hasniah⁴, Jumrana⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Antropologi, Universitas Halu Oleo

⁵Program Studi Komunikasi, Universitas Halu Oleo

laxmi77antro@yahoo.com¹, erens.elvianus@uho.ac.id², laode.aris@uho.ac.id³, hasniah@uho.ac.id⁴, jumrana@uho.ac.id⁵

Abstract

This research discusses the division of tasks between women and men in the marriage traditions of the Wawonii people in Lebo Village, East Wawonii District, Konawe Islands Regency. often visible. This tradition shows the existence of strong gender relations in the Wawonii community, especially in maintaining its cultural elements. This research is descriptive because it uses qualitative data collected through observation, interviews and documentation. Apart from that, through data collection techniques, several literature and literature studies related to gender perspectives are used as a guide to analyze and strengthen descriptive narratives that discuss related matters. According to the research results, it shows that the division of tasks in the Wawonii people's marriage tradition is a culture or habit that has been frequently carried out by the Wawonii people in Lebo Village for generations. One of them is the task of washing dishes and cooking rice, these activities are carried out by women and men in the tradition of the Wawonii people. The division of tasks is carried out without any coercion. In other words, this is done voluntarily without regard to social class.

Keywords:

Relasi Gender
Tradisi Perkawinan
Orang Wawonii

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembagian tugas antar perempuan dan laki-laki dalam tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo, Kecamatan Wawonii Timur, Kabupaten Konawe Kepulauan. Dalam tradisi orang Wawonii menunjukkan adanya relasi gender yang kuat pada masyarakat terutama dalam mempertahankan kebudayaannya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Selain itu, melalui teknik pengumpulan data, beberapa literatur dan studi pustaka yang terkait perspektif gender digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis serta memperkuat narasi deskriptif yang membahas hal terkait. Sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kegiatan pembagian tugas dalam tradisi perkawinan orang Wawonii merupakan suatu kebudayaan atau kebiasaan yang sudah sering dilakukan oleh masyarakat Wawonii di Desa Lebo secara turun temurun. Salah satunya seperti tugas mencuci piring dan memasak nasi, kegiatan ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam tradisi orang Wawonii. Pembagian tugas tersebut dilakukan tanpa adanya paksaan. Dengan arti lain, hal ini dilakukan secara suka rela dengan tanpa memandang kelas sosial.

Corresponding Author:

Laxmi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
laxmi77antro@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Konsep gender seringkali membahas mengenai relasi peran antara perempuan dan laki-laki. Bukan berbicara tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang harus sama (*equal in everything*), namun tentang pembagian peran yang didapatkan dengan adil dan setara. Beberapa sumber menyebutkan istilah gender merupakan hasil kesepakatan antara manusia yang tidak bersifat kodrati. Merujuk pada UNESCO, istilah gender mengacu pada peran serta tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh lingkungan sekitar. Konstruksi lingkungan yang dimaksud dalam hal ini ialah peran dan tanggung jawab yang dapat berubah sewaktu-waktu disebabkan adanya diferensiasi pada sistem sosial. Dengan arti lain, gender dapat dipengaruhi nilai dan norma sehingga pembagian peran, status, fungsi dan tanggung jawab masyarakat berbeda dalam setiap lingkungannya. Berbeda halnya dengan jenis kelamin yang merupakan sebuah perbedaan biologis nyata dan dapat diartikan sebagai hal pasti atau kodrat yang telah dimiliki perempuan dan laki-laki sejak lahir. (UNESCO, 2003).

Berkaitan dengan hal di atas, gender diartikan sebagai perbedaan fungsi, peran, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan yang dihasilkan berdasarkan konstruksi sosial. (Puspitawati, 2012). Hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan relasi gender. Gender diartikan sebagai konstruksi sosio-kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan pada karakteristik yang biasa disebut maskulin dan feminin (Moore, 1988). Gender dianggap berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan karena jenis kelamin adalah sesuatu yang bersifat biologis. Pandangan ini diperjelas lagi bahwa relasi gender merupakan akibat dari konstruksi sosial budaya yang dalam hal ini telah ditunjukkan pada masyarakat Wawonii bahwa adanya relasi gender melalui pembagian peran laki-laki dan perempuan menjelang pesta pernikahan telah menunjukkan bahwa pengalaman gender tidak berlaku universal dan gender berbeda antar satu tempat ke tempat yang lain. Demikian pengertian relasi gender dikuatkan pula pada menurut ahli lainnya yang mengatakan bahwa walaupun jenis kelamin laki laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah merupakan korelasi absolut (Mosse, 1996).

Melalui konsep sosial-budaya, perbincangan gender tentu lebih dinamis karena mempertimbangkan variable psiko-sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dengan bahasa yang berbeda Nassarudin Umar menegaskan bahwa, konsep gender adalah konsep dimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan kategori biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial (Umar, 1999).

Sebagaimana telah dibahas dalam point sebelumnya, gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan fungsi, peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat melalui proses yang panjang serta bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan dari kelas-ke kelas sesuai perkembangan zaman. Peran gender sendiri diartikan sebagai ide-ide kultural yang menentukan harapan-harapan pada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam masyarakat (Kessler, 1977).

Lebih tegas lagi, dalam teori nature dan nurture memberikan pemahaman konsep gender dengan dua landasan yang berbeda. Teori nature menganggap bahwa, perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, given from Allah. Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut. Laki-laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil, menyusui dan menstruasi), dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Perbedaan itulah yang akhirnya melahirkan pemisahan dua fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan disektor publik dan perempuan disektor domestik. Sedangkan teori nurture beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan

oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki- laki), yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk diterminis biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial (social construction). (Megawangi, 1999).

Hubungannya dengan peranan, gender dikategorikan dalam empat peranan yaitu: 1) peranan produktif, peranan ini dikerjakan perempuan dan laki-laki dengan memperoleh bayaran tunai, hal tersebut termasuk

produksi pasar dengan suatu nilai tukar dan produksi rumah tangga/subsistem dengan nilai guna. Contohnya kegiatan bekerja di sektor formal maupun informal; 2) peranan reproduktif, peranan ini berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan tenaga. Contoh: melahirkan, memelihara dan mengasuh anak, mengambil air, memasak, mencuci, membersihkan rumah, memperbaiki baju dan lain-lain; 3) peranan pengelolaan masyarakat dan politik, terdiri atas 2 (dua) kategori, yaitu: peranan pengelolaan masyarakat (kegiatan sosial), mencakup semua aktivitas dalam komunitas sebagai kepanjangan peran reproduktif, bersifat sukarela (tanpa upah) dan (4) peranan pengelolaan politik, yakni peranan dalam pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya dibayar (langsung ataupun tidak langsung), dan meningkatkan kekuasaan atau status. (Moser, 1993).

Beberapa aspek budaya yang berkaitan dengan relasi gender dapat dilihat melalui sistem adat pada upacara perkawinan orang Wawonii sebagai identitas yang selalu dianggap paling penting. Seperti penggunaan bahasa daerah, Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya dan masih dilestarikan hingga saat ini. Melalui bahasa daerah, ini seringkali dikaitkan dengan alat penghubung antar manusia dan sebagai penguat hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Hubungannya dengan relasi gender dalam artikel ini dapat dilihat pada proses pembagian peran dalam tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo. Jika bahasa sering dikatakan sebagai alat penghubung antar masyarakat maka dalam aspek budaya upacara perkawinan relasi gender di produksi melalui pembagian peran antara laki-laki perempuan, tua muda secara kolektif mengorganisir diri melalui peran memasak, mencuci piring, mengambil kayu bakar di hutan, mencuci beras, dan mengatur alat-alat memasak.

Sejalan dengan aspek kebudayaan lainnya, masyarakat Wawonii juga kaya akan kesenian dan kerajinan. Hal ini dapat terlihat dari kreatifitas mereka yang sangat tinggi, khususnya dalam membuat sistem teknologi seperti perahu untuk menangkap ikan di laut dan membuat keranjang dari rotan yang tumbuh di hutan sebagai wadah untuk memudahkan mereka membawa barang. Keterkaitan antara alam dan budaya memberikan sumbangsih terhadap aktivitas masyarakat, salah satunya dalam aspek gender. Melalui artikel ini dapat dipahami pada proses memasak untuk persiapan tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo yaitu *Pekeu'aa*, kegiatan ini adalah sistem budaya masyarakat Wawonii yang masih terjaga dan dilestarikan di setiap desa yang ada di Kabupaten Konawe Kepulauan, di dilakukan secara kolektif oleh kaum laki-laki. *Pekeu'aa* sebagai proses pengumpulan kayu ini tentu bukan hanya sekedar mengumpulkan kayu, tetapi didalam maknanya terdapat kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara suka rela untuk membantu masyarakat yang sedang mengadakan acara atau kegiatan yang bersifat mengundang banyak orang. Selain kayu, dalam tradisi ini juga batang pohon sering dikumpulkan untuk digunakan sebagai tungku, karena batang pohon dianggap memiliki ketahanan yang lebih kuat sehingga dapat menahan beban berat saat memasak nasi dengan jumlah banyak.

Rangkaian aspek kebudayaan melalui adat dan upacara tradisional menjelang pesta pernikahan, dapat dikatakan bahwa masyarakat Wawonii mampu mempertahankan tradisi melalui kebiasaan-kebiasaannya setempat, sehingga secara generasi mampu membentuk enkulturasi budayanya. Produksi kebiasaan masyarakat Wawonii yang tinggal di Desa Lebo secara langsung mengajarkan kepada anak-anak perihal beberapa upacara tradisional salah satunya upacara adat melalui pengelolaan sumber daya alam dan tradisi perkawinan. Melalui aspek gender dalam artikel ini ingin ditunjukkan adanya kebiasaan masyarakat melalui pembagian peran dalam relasi gender tanpa kelas sosial. Seperti halnya pada pelaksanaan tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo, orangtua hingga anak remaja sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembagian peran menjelang pesta perkawinan.

Hal di atas sesuai dengan yang ditunjukkan masyarakat Wawonii dalam bersama memberi bantuan terhadap keluarga yang mengadakan acara, kegiatan ini sering dilakukan tanpa adanya paksaan atau tuntutan dan memandang kelas sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relasi gender dalam memberikan perannya terutama pada pelaksanaan tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo, Kabupaten Konawe Kepulauan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif karena menggunakan data kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relasi gender pada pembagian peran atau tugas dalam tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo Kabupaten Konawe Kepulauan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan karena di daerah ini terdapat kebiasaan masyarakat Wawonii yakni, perempuan maupun laki-laki melakukan beberapa domestik terutama dalam proses pelaksanaan tradisi perkawinan dengan tanpa memandang kelas sosial.

Dari literatur yang dipilih sebagai pedoman untuk menganalisis data, berbagai perspektif gender dikaitkan dengan pembagian tugas dalam tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo Kabupaten Konawe Kepulauan, secara kualitatif, peneliti berupaya mendeskripsikan hasil pengamatan yang ditemukan saat

mengamati aktivitas masyarakat dalam melakukan beberapa tugas dalam acara perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo. Selain itu, dalam proses pengumpulan data juga dilakukan wawancara bersama masyarakat yang sedang bertugas dalam acara tersebut, serta mengambil gambar sebagai data dokumentasi untuk memperkuat uraian deskriptif. Wawancara mendalam dan partisipatif terlibat sebagai teknik pengumpulan data melalui metode pengambilan data dalam penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

Proses pembagian tugas pada tradisi perkawinan orang Wawonii terdiri dari beberapa kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Lebo. Sejalan dengan hal ini, pada proses kegiatan perkumpulan dan pembagian tugas dalam acara perkawinan orang Wawonii menunjukkan adanya relasi gender yang telah dibentuk oleh sosial dan budaya masyarakat Wawonii di Desa Lebo, dan masih dilestarikan di lingkungannya. Berikut beberapa proses kegiatan yang sering dilakukan dalam tradisi perkawinan orang Wawonii:

3.1 Proses Pemberian dan Penerimaan Sumbangan (*Mobinting*) dari Masyarakat Desa Lebo

Kegiatan proses pemberian dan penerimaan sumbangan atau biasa disebut “*Mobinting*” ini telah menjadi kebiasaan masyarakat Wawonii di Desa Lebo. Sumbangan dalam kegiatan ini biasanya berupa barang. Adapun bentuk barang yang biasanya disumbangkan oleh masyarakat kepada pihak keluarga yang mengadakan acara diantaranya beras, telur dan gula. Pemberian sumbangan ini seringkali dilakukan oleh keluarga dan orang terdekat dari orang yang sedang mengadakan acara pernikahan. *Mobinting* dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban orang yang mengadakan acara untuk pernikahan anaknya. Berikut proses kegiatan pemberian dan penerimaan sumbangan yang biasa disebut “*Mobinting*”:



Gambar 1: Proses penerimaan sumbangan (*Mobinting*) dari masyarakat desa Lebo
Sumber: Laxmi 2024

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa proses kegiatan pemberian dan penerimaan sumbangan dalam tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo ini dilakukan oleh perempuan (Ibu-ibu). Sesuai dengan relasi gender pada artikel ini, dapat dipahami bahwa kegiatan tersebut erat kaitannya dengan kebiasaan perempuan yang dianggap bisa mengatur keperluan dan kebutuhan rumah tangga. Sementara bagi laki-laki, kegiatan ini *mobinting* dilakukan melalui sumbangan berupa uang yang telah di masukkan ke amplop. Umumnya *mobinting* yang diantarkan ke dalam rumah ditugaskan kepada para perempuan yang mengatur jumlah sumbangan dengan tujuan keperluannya dalam tradisi perkawinan tersebut. Sebagaimana tujuan dari kegiatan ini dilakukan untuk membantu orang yang sedang mengadakan acara perkawinan, demikian pula pada acara lain seperti syukuran, hatam alqur'an, acara kematian, serta acara-acara yang melibatkan banyak orang.

Kegiatan di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk kerjasama antar kelompok masyarakat di Desa Lebo. Sebagaimana dalam kegiatan yang disebut *mobinting* dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dengan tujuan tertentu. Hal ini mengacu pada pengertian kerjasama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kerjasama merupakan suatu kegiatan yang ditangani oleh beberapa pihak. Dengan arti lain, kerjasama adalah sebuah sikap atau perilaku orang yang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

3.2 Proses Mempersiapkan Kue-kue Tradisional

Proses mempersiapkan kue-kue tradisional dalam tradisi perkawinan Wawonii termasuk kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Desa Lebo. Sebagaimana kegiatan menyiapkan kue tradisional dilakukan oleh ibu-ibu lalu diletakan dan diberikan kepada para tamu undangan yang hadir dalam acara perkawinan. Berikut proses kegiatan masyarakat dalam menyiapkan kue tradisional untuk menyambut perkawinan di Desa Lebo:



Gambar 2: Perkumpulan Ibu-ibu dalam proses menyiapkan kue untuk tradisi perkawinan di Desa Lebo
Sumber : Laxmi (2024)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi perkawinan orang Wawonii selalu ada kegiatan mempersiapkan kue. Adapun kue yang dibuat untuk dihidangkan di atas piring biasanya bermacam-macam diantaranya kue dadar, kue bolu, barongko dan kue lapis. Kue ini dibuat menggunakan bahan-bahan yang di sumbangkan oleh masyarakat di desa Lobo. Demikian pada proses kegiatan menyiapkan kue dalam tradisi ini biasanya dilakukan oleh para perempuan (Ibu-ibu) yang sudah lanjut usia atau orangtua yang sudah tidak dapat melakukan pekerjaan berat. Meskipun demikian dalam pembuatan kue ini dilakukan oleh orangtua yang sudah lanjut usia, namun dalam hal ini tetap ada kelompok-kelompok tertentu yang di pilih oleh keluarga untuk mengontrol mereka yang bertugas untuk membuat kue.

Proses kegiatan penyiapan kue dalam tradisi perkawinan ini sangat jelas kaitannya dengan relasi gender terutama pada pembagian tugas dalam proses pembuatan kue yang disiapkan untuk dihidangkan kepada para tamu undangan saat pelaksanaan acara pernikahan di Desa Lebo. Salah satu yang dapat dipahami dalam hal ini yakni kegiatan membuat kue dilakukan oleh perempuan karena kegiatan ini lebih erat kaitannya dengan kebiasaan perempuan pada wilayah domestik, sementara laki-laki biasanya membantu mengantarkan kue-kue yang telah di susun dalam piring untuk di sajikan kepada para tamu undangan.

Demikian dalam kegiatan ini juga terlihat adanya kerjasama antar kelompok masyarakat dan kebiasaan orang Wawonii di Desa Lebo. Sebagaimana sejak zaman dulu ibu-ibu yang sudah lanjut usia selalu melakukan kegiatan membuat kue tradisional untuk dihidangkan dalam acara pernikahan sebagai tradisi masyarakat Wawonii di Desa Lebo. Melihat pembagian tugas ini dilakukan oleh ibu-ibu lanjut usia, dalam hal ini dapat diartikan kue yang dibuat pada acara ini termasuk makanan tradisional yang dicampur dengan resep dari bahan lokal dan sangat dikenal citarasanya. Hal ini merujuk pada menurut Fardiaz D (1998), makanan tradisional pada masyarakat di setiap daerah termasuk jajanan khas lokal merupakan makanan yang dibuat dengan resep tradisional atau diolah dengan sumber bahan lokal sehingga memiliki citarasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat.

Sejalan dengan hal di atas, seperti yang ditunjukkan pada acara perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo, kue yang dibuat terdiri dari kue dadar, kue bolu, barongko dan kue lapis. Beberapa kue yang dibuat tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat saat ada acara di Desa Lebo. Berkaitan dengan makanan tradisional, seperti yang diketahui makanan seperti kue tradisional yang sering disajikan dalam tradisi atau acara pada umumnya bermacam dan berbeda setiap daerah. Mengacu pada pendapat Marwanti (2000), makanan tradisional diartikan sebagai makanan rakyat sehari-hari, berupa makanan pokok, makanan selingan atau sajian khusus yang cara pengolahan dan rasanya sudah bersifat turun-temurun dari zaman nenek moyang.

3.3 Proses Pengambilan Umbut Kelapa (*Tinira Nii*)

Proses pengambilan Umbut Kelapa pada tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo biasanya dilakukan oleh laki-laki. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh beberapa laki-laki yang

sudah dewasa dan orangtua. Berikut di bawah ini terlihat proses pengambilan Umbut Kelapa (*tinira nii*) yang dilakukan pada tradisi perkawinan orang Wawonii:



Gambar 3,4: Proses pengambilan Umbut Kelapa (*Tinira Nii*)
Sumber: Laxmi (2024)

Umbut kelapa atau dikenal dengan bahasa lokal *Tinira Nii* pada masyarakat Wawonii adalah salah satu jenis makanan tradisional masyarakat wawonii yang menjadi ciri khas dan sering dihidangkan di acara keagamaan atau pesta pernikahan. Secara lokal, *tinira nii* tumbuh subur hampir di seluruh daerah di Kabupaten Konawe Kepulauan dipenuhi dengan kelapa yang di tanam oleh masyarakat yang tinggal di sana, hal ini berhubungan dengan pengetahuan masyarakat Wawonii yang menganggap Umbut kelapa adalah sumber makanan mereka karena mudah diolah dan gampang diambil.

Jenis makanan tradisional masyarakat Wawonii yang dikenal dengan sebutan *Tinira Nii* di Desa Lebo, ini dapat pula dikategorikan sebagai hasil budi daya masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dengan memanfaatkan bahan-bahan tumbuhan yang tumbuh di lingkungan sekitar. Sehubungan dengan hal ini, mengacu pada menurut Rasyid (2004) keberagaman jenis makanan yang berkembang dalam suatu masyarakat telah membuktikan bahwa setiap suku bangsa memiliki makanan lokal sebagai ciri khas masing-masing.

Inilah sebabnya setiap orang perlu mengetahui makanan tradisional dalam daerahnya masing-masing agar tidak menghilangkan ciri khas pada daerahnya. Seperti halnya makanan pokok lainnya yang juga diolah dari bahan dan dilakukan dengan cara tradisional.

3.4 Pembagian Tugas pada Proses Memasak

Proses memasak pada tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo terdapat beberapa kegiatan yang membagi peran untuk ditugaskan bagi perempuan dan laki-laki. Pada acara perkawinan ataupun acara yang bersifat mengundang banyak orang tentunya perlu menyediakan makanan dengan jumlah banyak untuk dihidangkan kepada para tamu undangan. Beberapa proses kegiatan memasak yang perlu disiapkan saat menjelang acara pernikahan diantaranya menyiapkan bahan-bahan untuk membuat masakan seperti beras, daging dan sayur. Dengan demikian dalam proses memasak banyak bahan yang perlu disiapkan sebagai bumbu kasar dan bumbu halus yakni bawang merah, bawang putih, berbagai

macam cabai, merica atau lada, ketumbar, jahe, kunyit dan bahan pokok dapur lainnya. Semua bahan disiapkan dan digunakan untuk membuat masakan makanan yang selanjutnya dihidangkan dalam acara perkawinan.

Sebagaimana makanan terbuat dari bahan hewan atau tumbuhan yang dikonsumsi oleh makhluk hidup untuk mendapatkan tenaga serta nutrisi. Hal ini mengacu pada menurut Amaliyah (2017), makanan merupakan sesuatu yang dikonsumsi oleh makhluk hidup dalam kesehariannya untuk bertahan hidup. Dengan arti lain, makanan berfungsi untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan tubuh serta untuk memperoleh energi agar bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Demikian jenis makanan yang dikonsumsi dianggap dapat mengatur metabolisme dan berbagai keseimbangan cairan dalam pertahanan tubuh.

Sehubungan dengan hal di atas, pada kegiatan memasak dalam acara perkawinan di Desa Lebo dilakukan dengan kerjasama antar masyarakat di daerah tersebut tanpa memandang kelas sosial. Hal ini dapat diartikan telah menjadi kebiasaan masyarakat Wawonii di Desa Lebo saat menjelang acara pernikahan. Berikut kolektifitas masyarakat dalam proses memasak pada tradisi perkawinan orang Wawonii:



Gambar 5,6: Perkumpulan Ibu-ibu dalam proses menyiapkan bahan masakan pada acara pernikahan orang Wawonii di Desa Lebo
Sumber : Laxmi (2024)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada proses memasak makanan untuk hidangan dalam acara pernikahan di Desa Lebo dilakukan oleh perempuan. Sebagaimana yang terlihat dalam proses memasak ini masyarakat membentuk kelompok untuk mengerjakan pekerjaan menyiapkan bahan-bahan sebagai bumbu masakan untuk makanan hidangan.

Hubungannya dengan relasi gender kegiatan di atas erat kaitannya dengan kebiasaan sehari-hari bagi perempuan yang memasak makanan untuk keluarga di rumah. Namun pada umumnya, kegiatan memasak juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Demikian meskipun pekerjaan ini dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, tetapi dalam acara pernikahan orang Wawonii tetap yang ditugaskan menyiapkan bahan hingga memasak lauk pauk adalah perempuan (Ibu-ibu). Hal ini dikarenakan mereka lebih mengetahui cara memasak dan memberi rasa pada makanan yang dibuat untuk banyak orang.

Sementara yang memasak nasi pada acara perkawinan orang Wawonii biasanya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan telah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Lebo. Demikian laki-laki juga tidak pernah merasa malu melakukan kegiatan ini, hal ini dapat dilihat bahwa mereka tidak memandang kelas sosial saat pembagian tugas. Seperti yang ditunjukkan pada persiapan acara pernikahan orang Wawonii di Desa Lebo, laki-laki bertugas memasak nasi dengan jumlah banyak. Berikut proses kegiatan memasak nasi yang dikerjakan oleh laki-laki:



Gambar 7,8: Proses memasak nasi khusus dilakukan oleh laki-laki
Sumber: Laxmi (2024)

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan proses memasak, laki-laki ditugaskan untuk memasak nasi dengan jumlah banyak. Proses memasak nasi pada umumnya, kegiatan yang dilakukan yakni mencuci beras, memasak nasi menggunakan panci besar dan dimasak diatas tungku. Melalui aktivitas memasak nasi terlihat relasi gender sebagai bentuk hubungan sosial dan budaya yang berasal dari kemauan individu dan rasa solidaritas yang diproduksi melalui kebiasaan masyarakat, hingga saat ini aktivitas peran gender laki-laki dan perempuan masih dilestarikan oleh masyarakat Wawonii Di Desa Lebo. Meskipun kegiatan memasak nasi erat kaitannya dengan perempuan yang lebih sering memasak untuk keluarga di rumah, namun pembagian tugas ini telah dianggap biasa oleh masyarakat Wawonii dan sudah menjadi kesadaran dari laki-laki untuk melakukannya dengan tujuan membantu keluarga yang sedang mengadakan acara.

Nasi termasuk makanan pokok yang sering dikonsumsi oleh makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Makanan ini terbuat dari bahan hasil alam yang selalu ditemui di setiap daerah yakni beras. Mengacu pada menurut Hayati (2009), makanan pokok adalah makanan yang dikonsumsi dalam jumlah paling banyak dibandingkan jenis makanan lain dan mengandung zat tepung sebagai sumber tenaga untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Demikian dalam tradisi perkawinan orang Wawonii, nasi dijadikan sebagai makanan pokok karena dianggap sebagai makanan yang paling penting sehingga wajib ada, selain untuk dihidangkan bagi tamu undangan juga untuk menambah energi orang yang telah ikut membantu kegiatan dalam acara tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam proses memasak nasi masih menggunakan cara tradisional. Proses kegiatan memasak nasi untuk makanan pokok dalam acara pernikahan orang Wawonii di Desa

Lebo, masyarakat masih menggunakan tungku dari bahan batang pohon dan kayu bakar sebagai alat untuk memasak nasi. Hal ini seperti menurut pengetahuan masyarakat bahwa kegiatan tersebut merupakan kebiasaan masyarakat Wawonii yang dianggap sebagai teknik yang tepat untuk memasak nasi dengan jumlah banyak. Sebagaimana batang pohon dan kayu bakar dianggap sebagai alat yang tepat untuk digunakan dalam proses memasak nasi, oleh karena itu masyarakat Wawonii sering mengumpulkan bahan pohon dan kayu bakar sebanyak-banyaknya saat akan mengadakan acara pernikahan. Kegiatan ini seringkali dilakukan oleh laki-laki.



Gambar 9,10: Batang Pohon dan Kayu Bakar yang digunakan untuk alat memasak nasi

Sumber: Tiara

Gambar kayu bakar di atas merupakan pengumpulan kayu bakar yang dikumpulkan oleh masyarakat desa Lebo atau dikenal dengan bahasa lokal *Pekeu'a*, jauh sebelum acara tiba. Kegiatan dalam mengumpulkan kayu ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa dan orang tua. Dalam pengumpulan kayu ini tidak ada yang memandang kelas sosial seseorang dan tidak ada paksaan untuk ikut serta dalam kegiatan ini.

Menurut pengetahuan masyarakat Wawonii, Kegiatan *Pekeu'aa* ini adalah salah satu budaya masyarakat Wawonii yang harus selalu dijaga dan dilestarikan di setiap desa-desa yang ada di Kabupaten Konawe Kepulauan. Hal ini kemudian dapat pula diartikan bahwa pengumpulan kayu bakar tentu bukan hanya sekedar mengumpulkan kayu bakar untuk digunakan sebagai alat memasak nasi, namun juga terdapat kebiasaan masyarakat Wawonii dengan bentuk kerelaannya untuk membantu orang yang sedang mengadakan acara pernikahan atau kegiatan lain yang bersifat mengundang banyak orang.

Sehubungan dengan hal di atas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) peralatan adalah berbagai alat perkakas, perbekalan atau perlengkapan. Sedangkan tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang sudah ada secara turun-temurun. Menurut konsepsi kebudayaan, Herawati dan Sumintarsih (1989) mengungkapkan pendapatnya bahwa peralatan tradisional adalah seperangkat alat yang bersifat sederhana, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun. Demikian pada kegiatan *Pekeu'aa*, peralatan tradisional yang digunakan untuk menunjang proses memasak dalam acara perkawinan orang Wawonii yaitu kayu bakar. Peralatan yang dipakai ini termasuk bagian sistem teknologi yang mereka miliki dan telah digunakan secara turun temurun oleh masyarakat.

3.5 Kegiatan Mencuci Piring

Proses kegiatan mencuci piring dalam acara perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo terdiri dari dua sesi yakni sebelum dan saat atau sesudah pelaksanaan acara. Kegiatan ini pun dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Sebagaimana yang terlihat pada kegiatan sebelum acara perkawinan di Desa Lebo atau saat satu hari sebelum pesta pernikahan dilaksanakan, kegiatan mencuci piring dilakukan oleh perempuan (Ibu-ibu). Sementara pada saat pelaksanaan acara perkawinan, kegiatan mencuci piring bergantian dilakukan oleh laki-laki yang sudah dewasa.

Mengacu pada Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya yakni laki-laki dan perempuan.

Sejalan dengan hal di atas, peran sosial yang dimaksud dalam artikel ini yakni kegiatan mencuci piring. Sebagaimana kegiatan ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam acara perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo. Seperti halnya kegiatan mengumpulkan piring setelah dipakai oleh para tamu untuk makan pada saat acara pernikahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh anak laki-laki yang masih muda, mereka ditugaskan untuk memungut piring dalam acara perkawinan atau yang digunakan makan oleh tamu undangan. Sementara tugas perempuan hanya menyiapkan makanan di meja dan melayani tamu undangan serta memantau apa saja yang masih kurang pada saat acara berlangsung. Dalam pembagian tugas mencuci piring ini tidak melalui pertemuan tetapi mereka sudah sadar bahwa laki-laki yang bertugas untuk membersihkan piring pada saat acara perkawinan termasuk kebiasaan masyarakat Wawonii di Desa Lebo.



Gambar 11,12: Relasi Gender kegiatan cuci piring yang dilakukan oleh Laki-laki Pada Acara Perkawinan di Desa Lebo

Sumber: Laxmi (2024)

Sesuai dengan gambar di atas dapat dipahami bahwa pada pembagian tugas, kegiatan mencuci piring menunjukkan adanya relasi gender yang menempatkan pekerjaan pada dua waktu dan dapat dilakukan oleh siapapun tanpa adanya paksaan maupun perbedaan kelas sosial. Tugas mencuci piring erat

hubungannya dengan perempuan, namun pada acara pernikahan Wawonii tugas ini telah biasa dilakukan oleh laki-laki. Melalui aktivitas cuci piring, memasak dan mengantarkan kue dapat diartikan bahwa relasi gender pada kolektivitas dan pembagian tugas dalam tradisi perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo yang masih dilestarikan hingga kini dikarenakan adanya hubungan sosial yang dibentuk secara sosial dan budaya oleh masyarakat di daerah.

3.6 Proses Pelaksanaan Acara Perkawinan

Dalam proses pelaksanaan acara perkawinan orang Wawonii terdapat beberapa kegiatan diantaranya pertemuan keluarga mempelai perempuan dan laki-laki di kediaman keluarga mempelai perempuan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh perwakilan keluarga mempelai laki-laki sebelum mempelai laki-laki datang menjemput mempelai perempuan. Hal ini sesuai dengan tradisi perkawinan orang Wawonii, kewajiban dari keluarga mempelai laki-laki wajib datang di rumah mempelai perempuan untuk meminta izin kepada keluarga besar pengantin perempuan. Berikut proses pertemuan perwakilan keluarga mempelai laki-laki dengan perwakilan keluarga perempuan di kediaman mempelai perempuan.



Gambar 13: Proses pertemuan perwakilan keluarga mempelai laki-laki dengan perwakilan keluarga perempuan di kediaman mempelai perempuan

Sumber: Laxmi (2024)

Gambar di atas menunjukkan perwakilan keluarga mempelai laki-laki datang di rumah mempelai perempuan (*mompesara*) atau menanyakan apa saja persyaratan yang harus di siapkan oleh keluarga mempelai laki-laki sebagai syarat untuk melanjutkan ijab kabul pernikahan. Dalam kegiatan ini pengantin laki-laki biasanya diminta untuk menyiapkan persyaratan atau mahar yang berbentuk barang sebagai persyaratan menjemput pengantin perempuan serta melakukan proses meminta izin kepada keluarga pengantin perempuan.

Selanjutnya setelah melakukan proses pertemuan tersebut di atas, kegiatan selanjutnya yaitu menunggu pengantin laki-laki untuk menjemput pengantin perempuan. Namun sebelumnya dalam kegiatan ini, orang yang ditugaskan untuk menunggu adalah anak perempuan. Dengan arti lain, mereka yang dipilih untuk menunggu pengantin laki-laki telah disiapkan tempat di depan rumah untuk bertugas menahan pengantin laki-laki sebelum masuk ke dalam rumah pengantin perempuan. Seperti halnya yang terlihat pada proses kegiatan acara perkawinan di Desa Lebo, sekelompok anak perempuan berdiri di depan rumah pengantin perempuan untuk menunggu pengantin laki-laki datang:



Gambar 14: Sekelompok anak perempuan berdiri di depan rumah pengantin perempuan untuk menunggu pengantin laki-laki

Sumber: Fajri

Sesuai gambar di atas dapat menunjukkan bahwa anak-anak perempuan telah siap di depan rumah menunggu pengantin laki-laki datang menjemput pengantin perempuan. Kegiatan ini sering dilakukan dan telah disiapkan oleh ibu-ibu mulai dari pakaian dan apa saja yang perlu dilakukan oleh anak-anak tersebut. Sebagaimana syarat dalam menjemput pengantin perempuan, laki-laki harus melewati anak-anak perempuan sebagai pagar yang disiapkan oleh keluarga pengantin perempuan, serta keluarga pengantin laki-laki harus beryanyi atau memberikan amplop yang berisi uang dengan nominal uang yang tidak harus banyak. Hal ini merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat Wawonii saat mengadakan acara perkawinan. Berikut proses pengantin laki-laki bersama keluarga saat menuju rumah pengantin perempuan dan membagikan amplop kepada anak-anak



Gambar 15: Pengantin laki-laki bersama keluarga saat menuju rumah pengantin perempuan dan pihak keluarga

pengantin laki-laki sedang membagikan amplop kepada anak-anak

Sumber: Laxmi (2024)

Dari kegiatan di atas sangat terlihat jelas bahwa dalam proses kegiatan persiapan dan pelaksanaan acara perkawinan orang Wawonii terdapat adanya hubungan sosial yang baik antara pihak keluarga pengantin laki-laki dan keluarga pihak pengantin perempuan. Hal ini kemudian dapat diartikan pula bahwa hubungan sosial pada masyarakat Wawonii dapat dilihat dari relasi gender yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi sama baik dalam pekerjaan dalam proses menyiapkan maupun saat pelaksanaan acara perkawinan atau acara lain yang mengundang banyak orang. Demikian dalam lingkungan sosial, relasi gender dapat dilihat dan dipahami dalam hubungan sosial saat berada di dalam acara perkawinan di Desa Lebo. Sebagaimana pihak keluarga perempuan dan pihak keluarga laki-laki bertugas melakukan kegiatan sebagai penerima tamu:



Gambar 16: Keluarga Pengantin Laki-Laki Dan Pengantin Perempuan

Sumber: Laxmi (2024)

Gambar di atas memperlihatkan adanya kerja sama antara pihak keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang bertugas sebagai penerima tamu undangan dalam acara pernikahan yang diadakan di Desa Lebo. Dari kegiatan ini nampak bahwa masyarakat desa Lebo selalu berusaha melibatkan diri pada acara yang diadakan di desa mereka walaupun secara kekeluargaan mereka tidak memiliki hubungan apapun, namun hal ini tetap dilakukan atas dasar kepedulian mereka terhadap sesama masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Seperti halnya dalam kegiatan proses pemberian dan penerimaan sumbangan hingga proses kegiatan menerima tamu, seluruh kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama ini menunjukkan adanya rasa kepedulian sesama masyarakat untuk saling membantu satu sama lain. Sebagaimana kebiasaan pada masyarakat wawonii pada umumnya jika acara diadakan di desa tempat mereka tinggal, maka yang menjadi tuan rumah tidak hanya satu keluarga saja melainkan seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut menjadi tuan rumah.

Mengenai seluruh kegiatan sebelum hingga pelaksanaan acara perkawinan orang Wawonii di Desa Lebo, menunjukkan keterlibatan perempuan dan laki-laki yang melakukan tugas secara sosial dan budaya. Hal ini mengacu pada konsep gender, Fakhri (2013) berpendapat bahwa gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Mengacu Sasongko (2009) dalam buku Konsep dan Teori Gender, seiring perkembangan dan perubahan zaman disamping kedua aliran yakni teori nurture dan teori nature terdapat paham kompromistik yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium). Teori ini menekankan kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Demikian dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Wawonii di Desa Lebo, dapat menunjukkan kaitannya dengan relasi gender bahwa terlaksananya dengan baik setiap kegiatan dalam acara perkawinan maupun acara lain yang bersifat mengundang banyak orang, ini dikarenakan adanya hubungan

sosial yang paham tentang budaya atau kebiasaan dalam tradisi orang Wawonii serta adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk membantu orang yang mengadakan acara secara suka rela tanpa memandang kelas sosial dan batas hubungan kekeluargaan.

4 KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam artikel ini dapat diuraikan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Relasi gender sebagai konstruksi sosial budaya berbeda dari satu tempat ke tempat lain, pada masyarakat Wawonii di desa Lebo relasi gender terlihat dalam proses persiapan pelaksanaan acara perkawinan masyarakat di Konawe Kepulauan. Kegiatan ini dianggap sebagai tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun.
2. Tradisi perkawinan menjadi sarana kultural yang menciptakan hubungan sosial pada masyarakat Wawonii di Desa Lebo sebagai bentuk solidaritas secara ekonomi dan ruang negosiasi politik domestik.
3. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam tradisi orang Wawonii ini dilakukan tanpa memandang kelas sosial di nilai sebagai tanggung jawab bersama.

4.2 Saran/Rekomendasi

1. Melalui tradisi perkawinan pada masyarakat Wawonii dapat menjadi studi komparasi untuk meningkatkan hubungan sosial dalam bentuk relasi gender antar suku bangsa.
2. Menjadi bahan kajian sosial, budaya dan negosiasi politik domestik karena telah memberikan bukti bahwa tercapainya suatu kegiatan dengan baik itu dipengaruhi oleh konstruksi gender masyarakatnya.
3. Dibutuhkan pengkajian yang lebih mendalam berkaitan dengan relasi gender dalam konstruksi sosial budaya yang semakin beragam.

REFERENSI

- Amaliyah, Nurul. 2017. *Penyehatan Makanan dan Minuman – A*. Yogyakarta: Deepublish.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Fardiaz, D. 1998. *Meningkatkan Citra dan Mengembangkan Industri Makanan*. Tradisional Indonesia, Pusat Kajian Makanan Tradisional
- Hayati A. W. 2009. *Buku Saku Gizi Bayi*. Jakarta: EGC.
- Herawati dan Sumintarsih. 1989. *Peralatan Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2007. *Gender Analysis Pathway. (GAP): Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Marwanti. 2000. *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Adicita. Karya Nusa.
- Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Relasi Gender*, Bandung: Pustaka Mizan.
- Moore, H. Frazier. 1988. *Hubungan Masyarakat, Prinsip, Kasus, dan Masalah*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Moser, Caroline. 1993. *Gender Planning and Development : Theory, Practice, and Training*.
- Mosse. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Rasyid, H. N. 2004. *Ensiklopedia Makanan Tradisional Indonesia (Sumatera)*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Suzanne J. Kessler dan Wendy McKenna. 1977. *Gender : An Ethnometodological Approach.*, New York: John Willey & Sons.
- Umar, Nazarudin, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina.
- UNESCO. 2003. *The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society"*.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor : IPB Press.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.